

**PENGARUH PENGENDALIAN INTER TERHADAP
PEMBERIAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK BRI
CABANG UTAMA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



Disusun oleh :

MUHAMMAD TAUFIK
NIM. 10773000271

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UIN SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

PENGATUH PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PEMBERIAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK BRI CABANG UTAMA PEKANBARU

Oleh : Muhammad Taufik
10773000271

Penelitian ini dilakukan pada Bank BRI cabang Utama Pekanbaru yang berlangsung pada bulan Agustus s/d Desember 2011. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja. Pengukuran variabel independent yang mempengaruhi kredit modal kerja menggunakan instrument kuesioner.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependent digunakan analisa Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 yaitu dengan hasil $Y = 26,172 - 0,298X_1 - 0,098X_2 - 1,473X_3 - 0,195X_4 + 2,354X_5 + e$

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kredit modal kerja secara bersama-sama (simultan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pertama instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid dan handal melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Pearson Correlation Out SPSS Viewer dan Cronbach Alpha. Kedua, secara parsial variabel lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja, sedangkan pemantauan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja. Ketiga, secara simultan lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kredit modal kerja. Keempat, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 26,5% artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sedangkan 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, pemantauan*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
D. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II : TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Pengendalian Intern	13
B. Komponen Pengendalian Intern	16
1. Lingkungan Pengendalian.....	16
2. Penaksiran Resiko Manajemen	20
3. Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi	21
4. Aktivitas Pengendalian	22
5. Pemantauan	23
C. Pengertian Kredit.....	23
1. Unsur-unsur Kredit	26
2. Tujuan dan Fungsi Kredit	27

3. Jenis-jenis Kredit.....	27
4. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit.....	28
5. Pengendalian Kredit.....	29
6. Penyelesaian dan Penyelamatan Kredit	31
D. Pengertian Modal Kerja	34
E. Penelitian Terdahulu	35
F. Model Penelitian	38
G. Hipotesa Penelitian.....	39
H. Pandangan islam.....	40

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Variabel Penelitian.....	46
G. Metode Analisis Data	47
H. Metode Kualitas Data.....	48
I. Uji Asumsi Klasik.....	50
J. Pengujian Hipotesis	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif	58
B. Pengujian Kualitas Data	60
1. Uji Validitas	60
2. Uji Realibilitas	64
3. Uji Normalitas Data	66

C. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	68
1. Uji Multikoleniaritas	68
2. Uji Autokorelasi	69
3. Uji Heteroskedastisitas	70
D. Penentuan Model Regresi.....	70
E. Pengujian Hipotesis	73
1. Pengujian Variabel Secara Parsial	73
2. Pengujian Variabel Secara Simultan	79
3. Koefisien Determinasi.....	80

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Surat Keterangan Meneliti di PT. Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru	
Tabel . Hasil jawaban Responden	
Tabel 1. NPL Tiga Tahun Terakhir	7
Tabel IV.1. Data Demografi Responden	58
Tabel IV.2. Statistik Deskriptif Responden	59
Tabel IV.3. Hasil Uji Validitas Lingkungan Pengendalian X1	61
Tabel IV.4. Hasil Uji Validitas Penaksiran Resiko Manajemen X2	61
Tabel IV.5. Hasil Uji Validitas Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi X3 ...	62
Tabel IV.6. Hasil Uji Validitas Aktivitas Pengendalian X4	62
Tabel IV.7. Hasil Uji Validitas Pemantauan X5	63
Tabel IV.8. Hasil Uji Validitas Kredit Modal Kerja Y	63
Tabel IV.9. Hasil Uji Realibilitas Lingkungan Pengendalian X1	64
Tabel IV.10. Hasil Uji Realibilitas Penaksiran Resiko Manajemen X2	64
Tabel IV.11. Hasil Realibilitas Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi X3....	65
Tabel IV.12. Hasil Uji Realibiltas Aktivitas Pengendalian X4.....	65
Tabel IV.13. Hasil Uji Realibilitas Pemantauan X5	65
Tabel IV.14. Hasil Uji Realibilitas Kredit Modal Kerja Y	66
Tabel IV.15. Hasil Uji Normalitas	67
Tabel IV.16. Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel IV.17. Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel IV.18. Variabel Entered/Removed.....	71
Tabel IV.19. Hasil Pengujian Hipotesi	71
Tabel IV.20. Hasil Uji Parsial (Uji t)	74
Tabel IV.21. Hasil Uji Analisis Regresi.....	74
Tabel IV.22. Hasil Uji Simultan (Uji F)	79
Tabel IV.23. Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Model Penelitian.....	38
Gambar IV.1. Scatterplot Heteroskedastisitas	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara professional. Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan, kemudian memberikan pelayanan secara efisien, dan menjualnya dengan harga yang bersaing. Bank adalah” *department store of finance*”, yang merupakan organisasi jasa atau pelayan berbagai macam jasa keuangan.

Dewasa ini perkembangan dunia perbankan semakin pesat dan modern, baik dari segi ragam produk, kualitas pelayanan, dan teknologi yang dimiliki. Perbankan semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis suatu negara, tidak hanya di negara maju tapi juga di negara berkembang. Adapun aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah *lending* (kredit). Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan *funding* (menghimpun dana) dan *lending* (menyalurkan dana dalam bentuk kredit), merupakan kegiatan utama perbankan.

Pemberian kredit merupakan aktivitas paling pokok dari perbankan, karena menghasilkan keuntungan terbesar (sekitar 80%), namun risikonya macet juga relatif besar. Sebagai antisipasinya, eksekutif bank harus mengelolanya dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Prinsip kehati-hatian dapat dilakukan dengan cara memenuhi ketentuan BI sebagai otoritas moneter dalam bentuk penentuan *reserve requirement*, *loan to deposit ratio* dan batas maksimum pemberian kredit.

Selain itu prioritas di dalam alokasi dana bank yaitu dalam bentuk penyaluran kredit, setelah bank mencukupi kebutuhan *primary reserve* dan *secondary reserve*, sehingga bank dapat menentukan berapa besarnya kredit yang akan disalurkan. Kebanyakan fenomena pemberian kredit yang dilakukan bank, mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kembali kredit atau dengan kata lain *Non Performing Loan* (NPL) yang akan mempengaruhi kinerja bank. Beberapa upaya pemerintah untuk menghindari risiko kerugian karena kualitas kredit yang semakin memburuk ialah melalui *restructuring credit*, *reconditioning*, *rescheduling* dan penyitaan jaminan. Di dalam perusahaan pengendalian intern sangat penting untuk diperhatikan karena pengendalian intern dapat digunakan sebagai alat pengendalian untuk seluruh kegiatan perusahaan. Pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu suatu usaha akan tercapai. Dengan adanya pengendalian intern ini perusahaan dapat melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap kegiatan dan operasi perusahaan.

Pengendalian intern berfungsi sebagai alat untuk mengawasi ketelitian serta ketepatan data akuntansi, mendukung terciptanya efisiensi serta efektifitas dan kepatuhan seluruh anggota organisasi perusahaan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Selain dari itu tujuan dari pengendalian intern adalah membantu memberi dukungan informasi dan pengelolaan untuk fungsi manajemen dan pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia No. 69 (2001) struktur pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait yaitu: a) lingkungan pengendalian, b) penaksiran resiko manajemen, c) sistem informasi dan komunikasi akuntansi, d) aktivitas pengendalian, e) pemantauan.

Dari kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan itu sendiri. Seperti pada:

1. Lingkungan pengendalian, yang mencakup faktor-faktor berikut ini:
 - a. Integritas dan nilai etika, merupakan unsur pokok lingkungan pengendalian yang mempengaruhi pendesainan, pengurusan dan pemantauan komponen yang lain.
 - b. Komitmen terhadap kompetensi, mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan tingkat kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu dan menggunakan karyawan dengan keahlian serta pengetahuan yang sesuai dengan masing-masing pekerjaan.
2. Penaksiran resiko manajemen

Penaksiran resiko dapat ditunjukkan dengan bagaimana entitas mempertimbangkan kemungkinan transaksi yang tidak dicatat. Resiko dapat timbul atau berubah karena keadaan seperti: Perubahan dalam lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi baru, pertumbuhan yang pesat, dan teknologi baru.

3. Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi

Sistem informasi mencakup metode dan catatan yang digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang sah.
- b. Menjelaskan pada saat yang tepat transaksi secara cukup dan rinci untuk penggolongan semestinya transaksi untuk pelaporan keuangan.
- c. Mengukur nilai transaksi.
- d. Menentukan periode waktu terjadinya transaksi.
- e. Menyajikan transaksi semestinya.

Komunikasi mencakup pemberian pemahaman dan tanggung jawab individual berkenaan dengan pengendalian intern atas laporan keuangan. Selain itu, komunikasi juga berarti meyakinkan bahwa personil yang terlibat dalam sisten pelaporan keuangan mengerti bagaimana kegiatan yang dilakukannya berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, baik orang dari dalam dan dari luar organisasi.

4. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang perlu telah dilaksanakan untuk menghadapi resiko dan pencapaian diberbagai tujuan entitas.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penetapan kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan tindakan perbaikan yang dilakukan. Aktivitas pemantaua dapat mencakup penggunaan informasi dan komunikasi dari pihak luar.

Dengan diterapkannya kelima komponen pengendalian intern ini, maka diharapkan setiap entitas dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus dengan struktur pengendalian intern yang efektif dalam pemberian kredit akan menciptakan sistem peringatan dini, sehingga gejala-gejala yang menjurus pada hal-hal yang tidak dikehendaki seperti terjadinya kredit bermasalah bahkan kredit macet akan segera diketahui.

Dalam sebuah organisasi penerapan pengendalian intern sangat penting. Terutama pengendalian intern terhadap pemberian kredit, karena kredit mengandung resiko yaitu mudah diselewengkan dan disalahgunakan. Untuk itu penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah oleh pihak bank dibututhkan adanya pengawasan yang terprogram dan terkendali, sehingga kredit yang disalurkan tersebut benar-benar diberikan kepada nasabah yang dapat dipercaya untuk melunasinya tepat waktu. Untuk dapat mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak

bank maka mutlak adanya suatu sistem pengendalian yang baik. Sistem pengendalian tersebut dikenal dengan Sistem Pengendalian Intern.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang Kualitas Aktiva Produktif, dimana kualitas kredit dapat digolongkan menjadi *pass* (lancar), *special mention* (perhatian khusus), *substandard* (kurang lancar), *doubtfull* (diragukan), dan *loss* (macet).

1. Kredit lancar, yaitu kredit yang perjalanannya lancar atau memuaskan, artinya segala kewajiban (bunga atau angsuran utang pokok diselesaikan oleh nasabah secara baik)
2. Kredit dalam perhatian khusus, yaitu kredit yang selama 1-2 bulan mutasinya mulai tidak lancar, debitur mulai menunggak.
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang selama 3 atau 6 bulan mutasinya mulai tidak lancar, pembayaran bunga atau utang pokoknya tidak baik. Usaha-usaha *approach* telah dilakukan tapi hasilnya tetap kurang baik.
4. Kredit diragukan, yaitu kredit yang telah tidak lancar dan telah pada jatuh temponya belum juga dapat diselesaikan oleh debitur yang bersangkutan.
5. Kredit macet, yaitu sebagai kelanjutan dari usaha penyelesaian atau pengaktifan kembali kredit yang tidak lancar atau usaha itu tidak berhasil, barulah kredit tersebut dikategorikan kedalam kredit macet. (Muchdarsyah Sinungan, 2000: 235-236).

Fenomena yang terjadi belakangan ini, adanya ancaman lonjakan *Non Performing Loan* (NPL), baik yang berasal dari debitur korporasi maupun debitur

individual. Kondisi ini sangat mengancam BUMN atau Bank Pembangunan Daerah (BPD) karena penyelesaian NPL di kelompok bank-bank ini terkendala masalah hukum. Salah satunya, ketentuan provisi (pencadangan) dan aturan yang melarang mereka memberikan *hair cut* (potongan uang) untuk NPL karena dianggap merugikan negara. NPL yang menumpuk dan menuntut pencadangan besar ini membuat bank-bank tersebut juga semakin tidak leluasa berekspansi kredit.

Berikut adalah data NPL kredit tiga tahun terakhir Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru:

Tabel.1: NPL Tiga Tahun Terakhir Bank Bri Cabang Utama Pekanbaru

Tahun	Kredit Modal Kerja (Rp.juta)	NPL (Rp. Juta)	NPL (Rp. %)
2008	4.590	-	0,00%
2009	87.347	2.653	3.04%
2010	164.806	2.606	1.58%

Sumber: PT. Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru 2011

Dari data tiga tahun terakhir diatas dapat dilihat persentase pada tahun 2008 pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru NLP nya 0.00%, pada tahun 2009 NPL Kredit modal kerja meningkat 3.04%, dan pada tahun 2010 NPL kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru mengalami penurunan yaitu 1.58%. Dapat dikatakan bahwa kenaikan Pada tahun 2009 sebesar 3.04% disebabkan karena pengendalian intern yang tidak memadai pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru sehingga Pihak Bank tidak disiplin dalam mengalokasikan pinjamannya terhadap nasabah yang terlalu ekspansif. Kredit bermasalah (Non Performing Loan/ NPL)

merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan suatu bank. NPL merupakan ketidakmampuan nasabah bank dalam membayar angsuran pinjaman, baik pokok maupun bunganya.

Tingkat NPL ini cukup baik, karena masih berada di bawah NPL maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Namun demikian, pihak bank diharapkan tetap selektif dalam melakukan penilaian terhadap kredit. Selektifitas ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko terjadinya kredit macet yang akan berdampak pada profitabilitas bank. Oleh karena itu sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa debitur benar-benar dapat dipercaya, maka hendaknya bank terlebih dulu mengadakan analisis kredit. Adapun analisis kredit yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis laporan keuangan debitur dari neraca dan laporan laba rugi, dimana analisis dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu yang menjadi standart pihak bank, untuk mempertimbangkn berbagai jenis kredit yang diberikan pada nasabah. Rasio yang dipakai pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis kreditnya, yaitu kredit modal kerja jangka pendek. Adapun rasio keuangan utama yang secara umum dipakai pihak bank untuk jenis kredit ini adalah likuditas, solvabilitas dan profitabilitas. Walaupun demikian pihak bank tidak hanya melakukan analisis finansial berupa laporan keuangan saja dalam pertimbangan pemberian kredit untuk pemenuhan persyaratan *capacity* sebagai syarat utama , tetapi juga melakukan analisis lain berupa, latar belakang debitur, prospek usahanya dan jaminan yang diberikan debitur pada pihak bank.

Oleh karena kredit mengandung resiko yang tinggi kemungkinan tidak dikembalikan tentunya pihak manajemen dengan bank tersebut memerlukan adanya pengendalian dalam pemberian kredit yang baik, sehingga kredit yang disalurkan tersebut benar-benar dapat diawasi dan dikendalikan. Dalam perusahaan ini terdapat penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan karena lemahnya integritas dan nilai etika pegawai dalam menjalankan tugasnya, misalnya dalam pemberian kredit karyawan tidak melakukan pemantauan secara langsung sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan dan akhirnya bisa berakibat fatal dan merugikan perusahaan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Muljono (2001:119) yang mengatakan bahwa sudah tentu setiap Bank harus mempunyai Struktur Pengendalian Intern yang memadai dalam perkreditan dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh berbagai pihak yang dapat merugikan bank dan terjadinya praktik pemberian kredit yang tidak sehat.

Oleh karena itu Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru harus mempunyai struktur pengendalian intern yang memadai dalam pemberian kredit. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan secara bersama-sama mempengaruhi kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru?
- b. Apakah lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan secara parsial berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan penulis mengenai pengendalian intern terhadap pemberian kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- b. Sebagai masukan bagi pihak manajemen Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru Dalam pelaksanaan pengendalian intern terhadap pemberian kredit kepada debiturnya.

- c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang mau dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan objek pembahasan yang diperoleh dari tinjauan pustaka serta hipotesa dan variabel penelitian akan diuraikan pada akhir bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang teori yang berkaitan tentang objek pembahasan yang diperoleh dari tinjauan pustaka dan mengemukakan model penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis data dan pembahasan terhadap implementasi pengaruh pengendalian intern terhadap pemberian kredit modal kerja.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup dari penulisan, yang berisikan kesimpulan penulis dari penelitaian dan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Pengendalian Intern

Dalam melakukan segala tindakannya, setiap perusahaan baik yang belum atau perusahaan yang sedang berkembang memerlukan suatu alat dan cara untuk melakukan koordinasi terhadap bagian-bagian yang ada agar operasional perusahaan berjalan lancar. Salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membentuk pengendalian intern. Pengendalian intern yang baik dapat mengarahkan perusahaan kearah yang lebih baik.

Pengertian pengendalian intern menurut Romney (2005:229) adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Menurut Harahap (2004:57) pengendalian intern adalah:

Pengawasan intern mencakup struktur organisasi dan seluruh metode dan prosedur yang terkoordinasi yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengamankan hartanya, mengecek ketelitian dan kepercayaan terhadap data akuntansi, mendorong kegiatan agar efisien, dan mengajak untuk mentaati kebijakan perusahaan.

Sedangkan menurut Sukrisno (2001:57) pengendalian intern adalah:

Pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa tujuan satuan usaha yang spesifik akan dapat tercapai.

Pentingnya pengendalian intern bagi manajemen dan auditor independen telah diakui dalam literatur profesional selama beberapa tahun. AICPA menyebutkan

faktor-faktor berikut sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap meluasnya pengakuan atas pentingnya pengendalian intern (Boynton, Jhonson, Kell, 2003:372):

- a. Lingkup dan ukuran bisnis entitas telah menjadi sangat kompleks dan tersebar luas sehingga manajemen harus bertanggungjawab pada sejumlah laporan dan analisis untuk mengendalikan operasi secara efektif.
- b. Pengujian dan penelaahan yang mendekat dalam sistem pengendalian intern yang baik menyediakan perlindungan terhadap kelemahan manusia dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan dan ketidakberesaan.
- c. Tidak praktis bagi auditor untuk melakukan audit atas kebanyakan perusahaan dengan pembatasan biaya ekonomi tanpa menggantungkan pada sistem pengendalian intern klien.

Oleh karena itu, bagi manajemen mempertahankan terus adanya pengendalian intern termasuk struktur pelaporan yang baik adalah sangat diperlukan agar dapat melepaskan, menyerahkan atau mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab dengan tepat.

Tanggungjawab untuk menyusun dan merancang serta melaksanakan struktur pengendalian intern yang baik terletak pada manajemen. Pengendalian manajemen untuk tiap-tiap satuan usaha berbeda-beda.; perbedaan ini tergantung pada:

1. Besar atau luasnya satuan usaha
2. Karakteristik pemiliknya
3. Sifat dan keanekaragaman usahanya
4. Metode pemerosesan data
5. Faktor-faktor lainnya.

Tanggungjawab manajemen terhadap pengendalian intern adalah merancang dan menerapkan termasuk pula mengadakan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian intern tersebut dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Pengendalian intern dikatakan efektif apabila pengendalian intern tersebut dirancang dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan dipenuhinya kebijakan pimpinan. Dengan demikian, definisi pengendalian intern diatas berlaku baik untuk perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan maupun dengan komputer (Bastian, 2006:450)

Tujuan pengendalian intern menurut definisi ini adalah untuk:

1. Menjaga kekayaan organisasi dan kekayaan
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi sehingga dapat menyediakan data yang andal dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk bisnis yang penting.
3. Untuk mencegah kegiatan pemborosan dan kecurangan dalam semua aspek usaha (mendorong efisiensi).
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan dan memberikan keyakinan bahwa peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen telah ditaati oleh pegawai perusahaan serta meyakinkan pemakai eksternal bahwa laporan

keuangan yang disusun oleh manajemen telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

B. Komponen Pengendalian Intern

Menurut Romney (2005:232) Struktur pengendalian intern dari 5 komponen sebagai berikut:

a. Lingkungan Pengendalian Intern

Merupakan pengaruh gabungan dari berbagai faktor dalam membentuk, memperkuat ataupun memperlemah keefektifan kebijaksanaan dan prosedur tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

1. Komitmen atas integritas dan nilai-nilai etika

Dari komponen tersebut diatas nampak pada negara majupun pada saat sudah memasukkan faktor integritas dan nilai etika merupakan syarat pertama untuk mencapai tujuan suatu organisasi baik perusahaan, kantor pemerintah dan juga negara, dan bukan lagi “Praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi”.

Selanjutnya dalam halaman 319.24 Standar Profesional Akuntansi Publik dijelaskan sabagai berikut:

Integritas dan prilaku etika merupakan produk dari standar etika dan perilaku, entitas bagaimana hal ini dikomunikasikan dan ditegakkan dalam praktik. Standar tersebut mencakup tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi dorongan dan godaan yang mungkin menyebabkan personil melakukan tindakan tidak jujur, melanggar hukum atau melanggar etika.

Orang yang terlibat dalam organisasi misalnya negara maka para penyelenggara negara, para pegawai, pengusaha maupun masyarakat umum agar tujuan negara dapat tercapai maka setiap tindakannya dilandasi integritas dan nilai etika. Kejujuran belum tentu identik dengan uang, yang penting adalah misalnya pejabat atau pegawai dalam melaksanakan tugas harus mengikuti landasan kerja atau ketentuan dari negara, tidak boleh menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

2. Komitmen Terhadap Kompetensi

Kompetensi sesuai 319,24 SPAP adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada individu. Komitmen terhadap kompetensi menyangkut pertimbangan manajemen atas tingkat kompetensi untuk pekerjaan tertentu dan bagaimana tingkat tersebut diterjemahkan dalam persyaratan keterampilan ini antara lain dapat diperoleh dari pengalaman kerja sehari-hari, penyelesaian masalah yang dihadapi dan lain-lain namun dalam pelaksanaannya harus dilandasi kejujuran dan nilai etika.

Bagi pejabat atau petugas yang sering menerima uang suap atau uang sogok sepertinya tidak mungkin ia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya karena dengan menerima uang suap atau uang suap berarti ia tidak melaksanakan tugasnya secara profesional bahkan yang dikerjakan mungkin bertentangan dengan ketentuan atau peraturan yang melandasi tugasnya.

3. Berbagai Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi efektivitas Pengendalian Intern

Pada umumnya bagi negara termasuk negara korup terutama apabila praktik korupsi dilakukan baik ditingkat atas, menengah dan bawah dan dilakukan dengan penyalahgunaan wewenang, kolusi, nepotisme, uang sogok dan lain-lain akan besar dampak pengaruhnya dapat diwujudkan suatu pengendalian intern yang efektif bagi suatu entitas termasuk negara.

Bagaimanapun baiknya dirancang suatu pengendalian intern secara efektif, apabila dalam prakteknya terjadi kolusi tidak akan ada artinya. Musuh utama pengendalian intern adalah praktek kolusi.

Pengertian perbuatan kolusi bagi penyelenggara negara diatur dalam UUD. No. 28 Tahun 1999, yaitu:

Pemufakatan atau kerja sama secara melawan hukum antar Penyelenggara Negara atau antara Penyelenggara Negara dan pihak lain, yang merugikan orang lain.

4. Perumusan Tujuan Organisasi Atau sistem

Setiap dibentuknya organisasi atas suatu sistem maka perlu ditetapkan:

- 1) Apa saja unsur-unsur organisasi itu
- 2) Apa tujuan dibentuknya organisasi atau Negara
- 3) Apa yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi atau Negara
- 4) Apa yang ingin dihasilkan dari organisasi atau Negara
- 5) Apa ukuran keberhasilan organisasi atau Negara.

Biasanya tujuan usaha untuk mencapai tujuan dituangkan dalam visi, misi dan fungsi atau rencana strategis dari organisasi yang bersangkutan, sehingga lebih jelas apa yang ingin dicapai, dan cara serta langkah untuk mencapai tujuan. Demikian pula

tujuan negara kita dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu masyarakat Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur.

5. Pengorganisasian Suatu Entitas

Pengorganisasian suatu entitas termasuk negara pada umumnya disesuaikan dengan aktivitas entitas atau negara dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Drs. Ibnu Syamsi, SU dalam bukunya Efisiensi, Sistem dan Prosedur Kerja (Bumi Aksara, 2004) halaman 6-7 antara lain dikemukakan bahwa dalam pembentukan organisasi yang efektif dan efisien, harus diikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Penetapan dan perumusan tujuan yang terperinci
- b. Pembagian tugas kedalam unit-unit organisasi
- c. Pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang jelas
- d. Tingkatan vertical yang sesuai kebutuhan
- e. Rentang kendali (horizontal) yang tepat
- f. Kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi
- g. Semua unit dalam organisasi mempunyai kedudukan yang sama.

Lingkungan pengendalian suatu perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian yang faktornya antara lain dipengaruhi falsafah dan gaya operasi manajemen. Selain itu, struktur organisasi usaha yang merupakan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengendalian operasi juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Kebijakan personalia meliputi perekrutan, pelatihan, evaluasi, penetapan gaji, dan promosi karyawan juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Integritas dan nilai etika, merupakan unsur

pokok lingkungan pengendalian yang mempengaruhi pendesainan, pengurusan, dan pemantauan komponen yang lain. Komitmen terhadap kompetensi mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan tingkat kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu dan menggunakan karyawan dengan keahlian serta pengetahuan yang sesuai dengan masing-masing pekerjaan.

b. Penaksiran Resiko Manajemen

Komponen kedua dari model pengendalian intern adalah penaksiran resiko. Akuntan memainkan peran yang penting dalam membantu manajemen mengontrol bisnis dengan mendesain sistem pengendalian yang efektif, dan mengevaluasi sistem yang ada untuk memastikan bahwa sistem tersebut berjalan dengan efektif. Akuntan dapat mengevaluasi sistem pengendalian intern dengan menggunakan strategi manajemen resiko.

Perusahaan menghadapi jenis-jenis ancaman sebagai berikut: Strategi Operasional, Keuangan dan Informasi. Semua organisasi menghadapi resiko. Contohnya resiko antara lain perubahan tuntutan pelanggan, ancaman persaingan, perubahan peraturan, perubahan faktor ekonomi seperti perubahan suku bunga, dan pelanggaran karyawan terhadap prosedur perusahaan. Setelah resiko dapat diidentifikasi, maka dapat dilakukan analisis untuk memperkirakan besarnya pengaruh dari resiko tersebut serta tingkat kemungkinan terjadinya, dan menentukan tindakan-tindakan untuk meminimalkannya.

Penaksiran resiko dapat ditunjukkan dengan bagaimana entitas mempertimbangkan kemungkinan transaksi yang tidak dicatat. Resiko dapat timbul

atau berubah karena keadaan seperti: Perubahan dalam lingkungan operasi, personel baru, sistem informasi baru, pertumbuhan yang pesat, teknologi baru. Penaksiran resiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis dan pengelolaan resiko entitas yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi.

c. Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi

Komponen ketiga dari model pengendalian intern adalah sistem informasi dan komunikasi akuntansi. Tujuan utama sistem informasi akuntansi adalah mencatat, memproses, menyimpan, meringkas dan mengkomunikasikan informasi atas suatu organisasi, dalam pengendalian intern adalah metode yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasi, mencatat dan melaporkan semua transaksi entitas, serta untuk memelihara akuntabilitas yang berhubungan dengan asset. Transaksi-transaksi untuk memuaskan dalam hal eksistensi, kelengkapan, ketepatan, klasifikasi, tepat waktu serta dalam posting dan mengikhtisarkan.

Komunikasi mencakup pemberian pemahaman dan tanggungjawab individual berkenaan dengan pengendalian intern atas laporan keuangan. Selain itu, komunikasi juga berarti meyakinkan bahwa personil yang terlibat dalam sistem pelaporan keuangan mengerti bagaimana kegiatan yang dilakukannya berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, baik orang lain dalam dan dari luar organisasi.

Salah satu manfaat dari sistem informasi akuntansi adalah memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan perusahaan sehingga manajemen dapat

mengambil keputusan yang penting termasuk membuat perencanaan dan pengendalian serta membantu perusahaan dalam proses penciptaan pendapatan. mengingat pentingnya kebijakan penggajian dan pengupahan saat ini, maka diperlukan juga sistem informasi yang tepat untuk mengendalikannya.

Sistem informasi akuntansi merupakan salah satu sarana bagi manajemen untuk melakukan pengendalian intern yang berkaitan dengan penggajian dan pengupahan agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga sistem informasi akuntansi yang baik seharusnya diterapkan.

Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik diterapkan dapat menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di perusahaan. Selain itu suatu sistem yang baik juga akan mendorong produktivitas yang tinggi dan memberikan kontribusi atas tercapainya tujuan perusahaan. Oleh karena itu, jelas kiranya bahwa suatu hubungan erat harus ada antara sistem informasi akuntansi dengan pemberian kredit modal kerja.

d. Aktivitas Pengendalian

Komponen keempat dari model pengendalian intern adalah kegiatan-kegiatan pengendalian, yang merupakan kebijakan dan peraturan yang menyediakan jaminan yang wajar bahwa tujuan pengendalian pihak manajemen dicapai. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk menghadapi resiko dan pencapaian berbagai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian diterapkan untuk

memberikan jaminan yang wajar bahwa sasaran bisnis akan tercapai, termasuk penggelapan. Diantara prosedur-prosedur itu adalah: pegawai yang kompeten, perputaran tugas, dan cuti wajib. Pemisahan tanggungjawab untuk operasi yang berkaitan. Pemisahan operasi, pengamanan aktiva dan akuntansi, prosedur pembuktian dan pengamanan.

Aktivitas pengendalian yang relevan atas laporan keuangan yaitu: pengendalian pengelolaan informasi, dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengendalian umum, unsur pengendalian umum meliputi: organisasi pusat pengolahan data, prosedur dan perubahan standar untuk perubahan program, pengembangan sistem dan pengoperasian fasilitas pengolahan data.
2. Pengendalian aplikasi, dirancang untuk memenuhi persyaratan pengendalian khusus setiap aplikasi. Pengendalian aplikasi mempunyai tujuan untuk menjamin bahwa semua transaksi yang telah diotorisasi telah diproses sekali saaja secara lengkap dan menjamin bahwa data transaksi lengkap dan teliti.

Didalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, didalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.

e. Mengawasi Kinerja (Pemantauan)

Komponen kelima dari model pengendalian intern adalah pengawas atau pemantauan. Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern sepanjang waktu. Metode utama untuk mengawasi kinerja

mencakup supervisi yang efektif, pelaporan yang bertanggungjawab dan audit. Pemantauan kegiatan pengendalian intern secara periodik harus dicapai oleh manajemen. Pemantauan meliputi penilaian atas kualitas kinerja pengendalian intern untuk menentukan apakah operasi pengendalian memerlukan modifikasi atau perbaikan.

Pengendalian intern harusnya diawasi oleh manajemen dan personil didalam perusahaan. Ini merupakan kerangka kerja yang diasosiasikan dengan fungsi internal audit didalam perusahaan (organisasi), juga dipandang sebagai pengawasan seperti aktivitas supervise. Adalah penting bahwa defisiensi pengendalian intern hendaknya dilaporkan keatas. Dan pemborosan yang serius seharusnya dilaporkan kepada manajemen puncak dan dewan direksi.

Dengan diterapkannya lima komponen pengendalian intern ini, maka diharapkan setiap entitas dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, sebaik apapun suatu sistem pengendalian dirancang dan dioperasikan, sistem tersebut tetap memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam pertimbangan;
2. Kemacetan dalam melaksanakan pengendalian;
3. Kolusi, individu yang bertindak sama;
4. Penolakan manajemen atau membuat penyajian yang salah dengan sengaja;
5. Biaya versus manfaat, biaya pengendalian internal suatu entitas seharusnya tidak melebihi manfaat yang diharapkan untuk diperoleh.

Menurut Abadi (2003:30) prosedur pengendalian intern yang baik itu terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan tugas yang cukup memadai yang meliputi antara lain:
 - a. Pemisahan pemegang aktiva dari akuntansi
 - b. Pemisahan otorisasi transaksi dari pemegang aktiva yang bersangkutan
 - c. Pemisahan tanggungjawab operasional dan tanggungjawab pembukuan
 - d. Pemisahan tugas dan pemrosesan data elektronik.
2. Otorisasi yang pantas atas transaksi dan aktivitas
3. Dokumen dan catatan yang memadai
4. Pengendalian fisik atas aktiva dan pencatatan
5. Pengecekan independent atas pelaksanaan.

C. Pengertian Kredit

Dalam kehidupan sehari-hari kata kredit bukanlah merupakan kata yang asing dalam masyarakat ini. Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan.

Menurut Muljono (2001:10) Kredit adalah:

Kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Sedangkan menurut Hadiwijaya (2001:6), yang mengemukakan pengertian kredit sebagai berikut;

Kredit adalah suatu pemberian prestasi yang kontra prestasinya akan terjadi pada suatu waktu dihari yang akan datang.

a. Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2003:94), adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dimasa tertentu dimasa akan datang.
2. Kesepakatan, yaitu disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara sipemberi kredit dengan sipenerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka waktu, yaitu setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.
4. Resiko, faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau bayar kreditnya pada hal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah bencana.
5. Balas jasa, akibat dari pemberian fasilitas kredit bank terntu mengharapkan suatu keuntungan dalam juumlah tertentu. keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tertentu yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan biaya komisi serta biaya administrasi krediti in ini merupakan keuntungan utama bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan denga bagi hasil.

b. Tujuan dan Fungsi Kredit

Suyatno (2007:14) berpendapat bahwa pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian kredit adalah antara lain

- a. Mencari keuntungan, yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut.
- b. Membentuk usaha nasabah, tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
- c. Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik. Masing-masing semakin kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit adalah:

- 1) Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh dari nasabah dan bank
- 2) Membuka kesempatan kerja
- 3) Meningkatkan jumlah barang dan jasa
- 4) Menghemat devisa negara

Kemudian disamping tujuan diatas, suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan daya guna uang
- 2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- 3) Untuk meningkatkan daya guna barang
- 4) Meningkatkan peredaran barang
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi
- 6) Untuk meningkatkan keghairahan berusaha
- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
- 8) Untuk meningkatkan hubungan internasional.

c. Jenis-jenis Kredit

Jenis-jenis kredit menurut Kasmir (2008:109) dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

- a. Dilihat dari segi kegunaan Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja
- b. Dilihat dari segi tujuan kredit, Kredit produktif, Kredit Konsumtif, dan Kredit Perdagangan.
- c. Dilihat dari jangka waktu, Kredit Jangka Pendek, Kredit Jangka Menengah, Kredit Jangka Panjang.
- d. Dilihat dari segi jaminan, Kredit dengan jaminan, dan Kredit tanpa jaminan.
- e. Dilihat dari segi sektor usaha, Kredit Pertanian, Kredit peternakan, kredit industri, kredit pertambangan, kredit pendidikan, kredit profesi, dan kredit perumahan.

d. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Menurut Warman (2001:23) penilaian permohonan kredit dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

- a. *Character*, merupakan sifat atau watak seseorang. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang “kemauan” nasabah untuk membayar
- b. *Capacity*, adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah untuk membayar kredit. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
- c. *Capital*, untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukurannya.
- d. *Condition*, dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.

- e. *Colleteral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

e. Pengendalian Kredit

a. Pengertian Pengendalian Kredit

Menurut Muljono (2001:460) definisi pengendalian kredit adalah:

Pengendalian kredit adalah salah satu fungsi manajemen dalam usahanya untuk penjagaan dan pengamanan dalam pengelolaan kekayaan bank dalam bentuk perkreditan yang lebih baik dan efisien, guna menghindarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dengan cara mendorong dipatuhinya kebijaksanaan-kebijaksanaan perkreditan yang telah ditetapkan serta megusahalkan penyusunan administrasi perkreditan yang benar.

Untuk menjamin pengendalian kreditnya, bank tidak akan memberikan tanpa jaminan kepada siapapun juga. Secara umum jaminan kredit diartikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu utangnya.

b. Tujuan Pengendalian Kredit

Tujuan dari pengendalian kredit dapat diuraikan oleh Muljono (2001:461) sebagai berikut:

- 1) Agar penjagaan pengawasan dalam pengelolaan kekayaan bank, dibidang perkreditan dapat dilakukan dengan lebih baik untuk menghindarkan penyelewengan-penyelewengan baik dari oknum *ekstern* bank/*intern* bank.
- 2) Untuk memastikan ketelitian dan kebenaran data administrasi dibidang perkreditan serta pemyusunan dokumentasi perkreditan yang lebih baik.
- 3) Untuk memajukan efisiensididalam pengelolaan dan tata laksana usaha dibidang perkreditan dan mendorong tercapainya rencana yang ada.

- 4) Untuk memajukan agar kebijaksanaan yang telah ditetapkan seperti disebut diatas manual perkreditan surat-surat edaran dan dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam pengendalian intern dibidang perkreditan terdapat terdapat beberapa syarat-syarat agar kredit yang disalurkan dapat terjaga segi kualitas maupun profitabilitasnya bagi bank. Menurut Muljono (2001:493) adapun syarat-syarat pengendalian atau pengawasan intern pemberian kredit sebagai berikut:

1. Nasabah dapat membayar kembali/pelunasan utang pokok dan bunga serta lain-lain kewajiban kepada bank sesuai dengan waktu dan tatacara yang telah ditetapkan.
2. Nasabah dapat mengembangkan usahanya setelah menerima kredit, maka syarat-syarat formal/kuantitatif/proseduril tersebut diatas harus diimbangi dengan dipenuhinya syarat-syarat meteriil/kuantitatif dalam pemberian kredit.

Kalau diperhatikan satu persatu dari masing-masing tujuan itu sebetulnya mempunyai kaitan erat satu sama lainnya. Sebagai misal, andainya administrasi dan perkreditan yang dilaksanakan secara teliti dan benar akan mempermudah mempertemukan penyelewengan-penyelewengan yang terjadi.

Adanya sistem dokumentasi yang baik terhadap arsip-arsip perkreditan akan memajukan efisiensi pengolahan dibidang perkreditan dan seterusnya. Dengan memiliki pengawasan perkreditan tersebut mempunyai ruang lingkup yang sangat luas tidak semata-mata mencari atau menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan atau penyelewengan-penyelewengan, jadi sangat diperlukan adanya sarana pengawasan atau pengendalian yang baik.

Menurut Mulyadi (1993:183) cara yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menciptakan praktek yang sehat antara lain:

- a. Penggunaan formulir bernomor urut cetak yang pemakaiannya haruslah dipertanggungjawabkan oleh setiap orang berwenang.
- b. Pemeriksaan yang mendadak.
- c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
- d. Diadakannya pertukaran jabatan.
- e. Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
- f. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dan catatannya.
- g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek keefektifan elemen-elemen sistem pengendalian.

Dengan adanya praktek yang sehat menciptakan internal cek atau koordinasi antar bagian, dan mengharap seluruh karyawan melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

f. Penyelesaian Dan Penyelamatan Kredit

Penyelesaian kredit adalah usaha penyelamatan yang dilakukan bank terhadap kredit yang telah diklasifikasikan sebagai kredit diragukan dan macet. Jika bank telah memutuskan untuk melakukan tindakan penyelamatan, tentu saja tergantung dari kesulitan yang dihadapi oleh debitur.

Menurut Kasmir (2003:115) tindakan yang dapat diambil untuk penyelamatan kredit adalah sebagai berikut:

- a. *Rescheduling* (penjadwalan ulang)
Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa renggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit
- b. *Reconditioning* (persyaratan ulang)
Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lain.
- c. *Restructuring* (penataan ulang)
Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut:
 - 1) Penambahan dana oleh bank
 - 2) Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga pokok kredit bank
 - 3) Konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi pernyataan bank atau mengambil partner yang lain untuk menambah penyertaan.
- d. *Liquidation* (likuidasi)
Yaitu penjualan barang yang dijadikan agunan atau jaminan dalam rangka pelunasan hutang.

Pencegahan kredit bermasalah, Arthesa (2006:182) pada dasarnya pejabat dan karyawan bank telah menyadari akibat fatal yang akan timbul apabila terjadi kredit bermasalah. Dengan demikian, tidak ada pilihan yang harus dilakukan selain mencegah timbulnya kredit bermasalah atau sekurang-kurangnya meminimalisir kredit bermasalah tersebut. Penyebab timbulnya kredit bermasalah umumnya adalah:

- a. Pihak Debitur (nasabah peminjam)
 - 1) Manajemen (pengelolaan) usaha yang menunjukkan perubahan, misalnya terjadi penggantian pengurus, perselisihan, ketidakmampuan menangani ekspansi usaha dan lainnya.

- 2) Operasional usaha yang semakin memburuk, misalnya kehilangan pelanggan, berkurangnya pasokan bahan baku, mesin-mesin yang kurang produksi, dan lainnya.
- 3) Itikad kurang baik, misalnya debitur sudah merencanakan melakukan penipuan atau pembobolan bank melalui sektor kredit.

b. Pihak Bank

- 1) Ketidakmampuan sumber daya manusia, misalnya pejabat bank berkurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perkreditan.
- 2) Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, misalnya pejabat bank belum menyadari pentingnya monitoring atas kredit yang telah diberikan ke debitur.
- 3) Itikad yang kurang baik dari pejabat bank, misalnya terjadi kolusi dengan pihak debitur untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

c. Pihak lainnya

- 1) *Force majeure*, yakni adanya peristiwa yang tidak terduga yang menimbulkan resiko kemacetan. Keadaan ini terjadi akibat adanya bencana alam, kebakaran, perampokan dan lainnya.
- 2) Kondisi perekonomian negara yang tidak mendukung perkembangan iklim usaha, misalnya krisis moneter.

D. Pengertian Modal Kerja

Menurut Martono (2001:72) manajemen kerja modal merupakan manajemen dari elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar. Kebijakan modal kerja menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai target masing-masing elemen (unsur) aktiva lancar dan bagaimana aktiva lancar tersebut dibelanjai.

Pengertian modal kerja diatas masih umum hingga masih mengalami kesulitan untuk menetapkan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja, dikenal 3 konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

2. Konsep kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang harus segera dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membelanjai kegiatan perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional berdasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva

dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan, baik pendapatan saat ini, maupun pendapatan masa yang akan datang.

Modal kerja digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1. Modal kerja permanen, yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan usaha. Modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu:
 - a. Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
 - b. Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu:
 - a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

E. Penelitian Terdahulu

Wati dengan judul “Analisis Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit pada Bank Riau cabang Taluk Kuantan”. Penelitian ini menemukan bahwa pada tahun 2003-2004 kredit investasi merupakan kredit yang paling besar jumlah kredit

macetnya dibandingkan dengan kredit komersil dan kredit konsumtif, yaitu sebesar 0,83% dan 1,4% hal ini disebabkan bank tidak minta laporan keuangan terhadap calon debitur yang mengajukan kredit pengusaha kecil. Setelah kredit dicairkan oleh debitur maka pemantauan secara berkala tidak dilakukan oleh pihak bank, berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan pengendalian intern terhadap pemberian kredit pada Bank Riau Cabang Taluk Kuantan masih belum dilakukan sesuai dengan SPAP.

Azlan dengan judul “Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja Di PT. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru”. Berdasarkan hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengendalian intern masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan pemberian kredit modal kerja PT. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru. Karena R^2 hanya 0.647 (64,7%) ini membuktikan bahwa pengaruh pengendalian intern terhadap pemberian kredit modal kerja sebesar 64,7% hal ini berarti pemberian modal kerja banyak ditentukan oleh variabel pengendalian intern.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sistem informasi akuntansi berjalan sesuai dengan prosedur sebagaimana kebijakan yang ditetapkan dalam bagan alir (*flow chart*) sehingga terpenuhinya efektifitas, handal dan akuratnya informasi sehingga pengendalian intern memadai.

Susanti dengan judul “Peranan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mendukung Efektifitas Pengendalian Intern Penyaluran Kredit Pada PT. Bank BPR

Unisritama Pekanbaru”. Pengendalian merupakan suatu proses yang dijalankan oleh manajemen dengan tujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai.

Pengendalian Intern yang dilakukan oleh PT. BPR Unisritama Pekanbaru untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang:

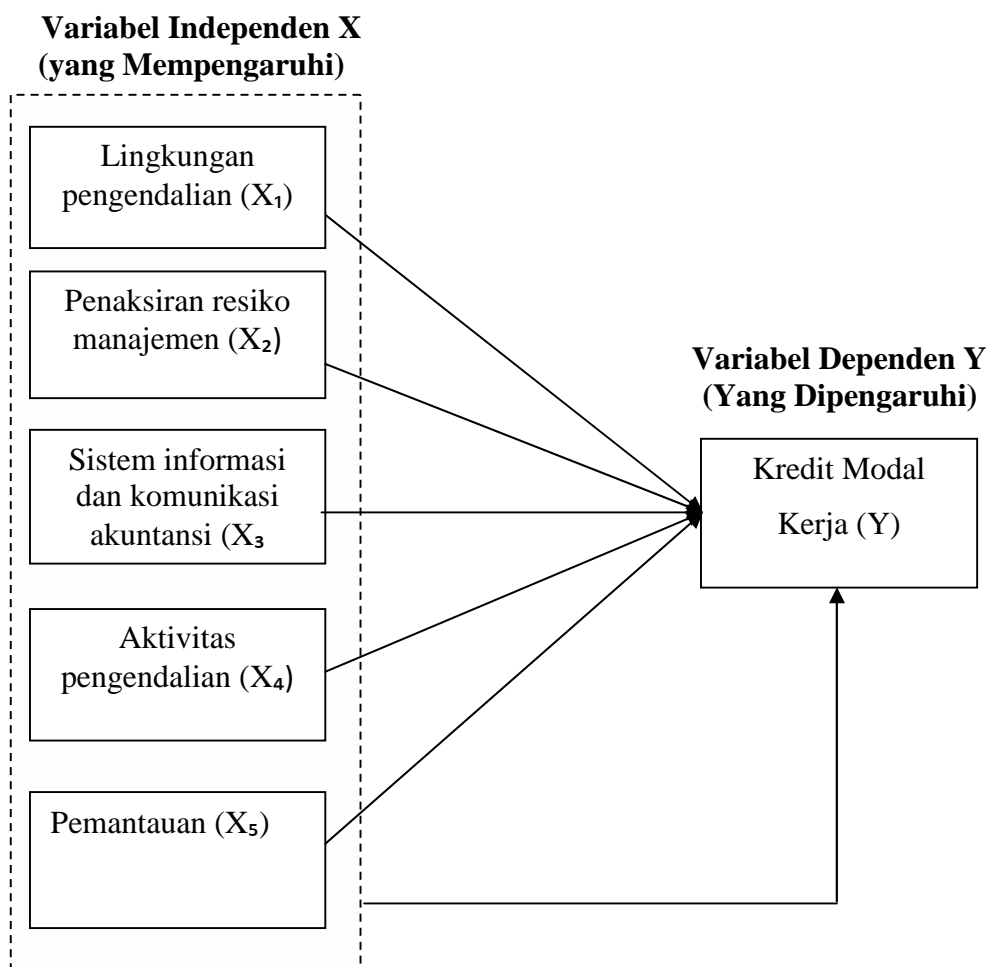
1. Keandalan laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang disajikan telah disahkan dan diotorisasi oleh pihak yang berkepentingan, melaksanakan dan mengatur administrasi dengan tertib.
2. Dipatuhi kebijakan yang telah ditetapkan, sistem informasi akuntansi mendorong untuk dipatuhinya kebijakan-kebijakan manajemen dan peraturan perundangan yang berlaku. Dimana PT. BPR Unisritama Pekanbaru mematuhi kebijakan-kebijakan manajemen dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Terpeliharanya keamana asset bank, terutama terpeliharanya dana-dana yang disalurkan dapat kembali pada waktu yang telah ditetapkan / akad kredit dengan hasil yang menguntungkan.

F. Model Penelitian

Dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pengendalian intern itu sangat penting dilaksanakan dalam suatu perusahaan dengan adanya pengendalian ini maka manajemen dalam perusahaan tersebut bisa berjalan dengan baik.

Menurut Romney (2005:232), pengendalian intern itu dilihat dari 5 komponen yaitu: Lingkungan pengendalian, Penaksiran resiko manajemen, Sistem informasi dan komunikasi akuntansi, Aktivitas pengendalian, Pemantauan.

Dari kerangka pemikiran teori diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:~



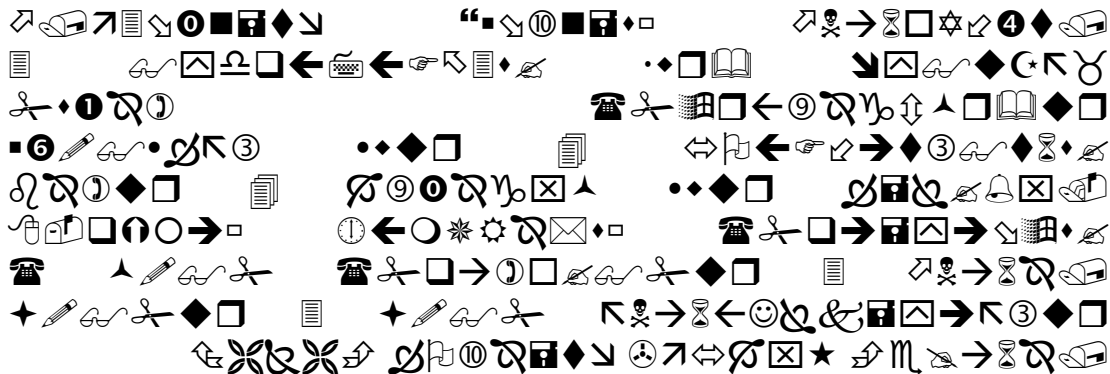
Gambar : Model Penelitian

Dari gambar bagan diatas dapat dijelaskan bahwa lingkungan pengendalian (X_1) mempengaruhi kredit modal kerja, penaksiran resiko manajemen (X_2) mempengaruhi kredit modal kerja, Sistem informasi dan komunikasi akuntansi (X_3) mempengaruhi kredit modal kerja, Aktivitas pengendalian (X_4), dan Pemantauan (X_5) juga mempengaruhi kredit modal kerja.

G. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

- H_1 : Lingkungan pengendalian berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja di Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- H_2 : Penaksiran resiko manajemen berpengaruh signifikan terhadap terhadap pemberian kredit modal kerja di Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- H_3 : Sistem informasi dan komunikasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja di Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- H_4 : Aktivitas pengendalian berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja di Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- H_5 : Pemantauan berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit modal kerja di Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.
- H_6 : lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara

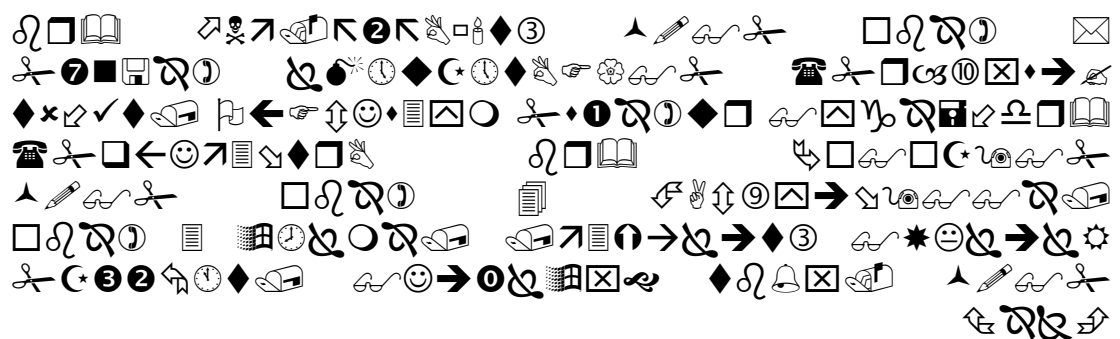


282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan

bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

[179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

Dan ayat alquran surah An-Nisa ayat 58:



58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dari kedua ayat di atas dapat di hubungkan dengan penelitian ini bahwa dalam islam juga dijelaskan tentang transaksi secara kredit yang mengharuskan pihak kreditur dan debitur untuk melakukan pencatatan yang benar. Pencatatan yang dilakukan haruslah melibatkan kedua belah pihak dan disaksikan oleh dua orang saksi agar tidak terjadi kecurangan dan peselisihan. Kita juga dianjurkan supaya adil dalam bermuamalah agar tidak ada yang dirugikan. Dalam proses peminjaman, janganlah pihak kreditur mempersulit debitur dalam proses administrasi dan pencairan dana

pinjaman. Begitu juga dalam hal pengembaliannya oleh pihak debitur, hendaklah semua dipenuhi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan . Jika masing-masing pihak telah melakukan semua prosedur dengan benar maka tidak ada lagi kesalahan yang menyebabkan kredit itu macet.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru. Lokasi ini dipilih berdasarkan Pertimbangan kemampuan penulis dalam memperoleh data untuk keperluan yang dapat diandalkan tingkat akurasi. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (“BRI”, “Bank”, atau “Perseroan”) merupakan salah satu bank terbesar dan tertua di Indonesia yang berdiri sejak 6 Desember 1895. Saat ini, BRI berkantor pusat di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210, Indonesia. Pada awalnya, Perseroan adalah sebuah badan pengelola dana masjid yang bertugas untuk mengelola dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan skema yang sangat sederhana.

Seiring perjalanan waktu, De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden lahir pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah. Lembaga yang didirikan oleh Raden Aria Wiriatmaja ini semakin berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Setelah mengalami beberapa kali perubahan nama, seperti Hulp-en Spaarbank der Inlandshe Bestuurs Ambtenareen, De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank atau Volksbank, pada tahun 1912 berubah menjadi Centrale Kas Voor Volkscredietwezen Algemene, dan Algemene Volkscredietbank (AVB) tahun 1934. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, AVB diubah menjadi Syomin Ginko. Pada 22 Februari 1946, Pemerintah Indonesia mengubah lembaga ini menjadi Bank Rakyat

Indonesia (BRI) dengan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946, dan BRI menjadi bank pertama yang dimiliki Pemerintah Republik Indonesia. Sebagai bank pemerintah, BRI banyak berperan sebagai ujung tombak Pemerintah dalam pembangunan perekonomian nasional.

Pemerintah kemudian mengubah nama BRI menjadi Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) pada 1960. Berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968, Pemerintah menetapkan kembali nama Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum, kemudian berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992, BRI berubah nama dan status badan hukumnya menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Perseroan hingga kini tetap fokus pada bisnis di segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan memberi inspirasi berbagai pihak untuk mendayagunakan sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No. 316 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:72).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah bagian yang terlibat dalam kredit pada perusahaan Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru yaitu:

1. Account Officer

2. Administrasi Kredit
3. Legal dan Custodian
4. Apraisal

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 32 orang, yaitu orang yang terlibat langsung dalam pengendalian kredit. Pengambilan sample yang digunakan adalah menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah teknik pengambilan sample apabila semua jumlah populasi digunakan sebagai sampel. Riduwan (2008:21).

Jadi sample dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pengendalian kredit yaitu orang yang bekerja di bagian *Account Officer*, *Administrasi Kredit*, *Legal dan Custodian*, *Apraisal* yang berjumlah 32 orang.

Berdasarkan pendapat Arikunto (2002:112) apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya. Dengan demikian, maka sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang terlibat langsung dalam pengendalian kredit pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru.

D. Jenis-jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari bank secara langsung. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada para respondennya. Data primer secara

husus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat didalam kuesioner penelitian.

2. Data skunder

Merupakan data yang didapat dalam bentuk yang telah jadi. Yaitu data NPL tiga tahun terakhir.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat survey, dimana peneliti akan turun kelapangan untuk mengumpulkan data. survey dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diantar langsung keperusahaan yang menjadi responden.

F. Variabel Penelitian

Nazir, (2003:123) menyatakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama untuk objek yang sama. Konsep dapat diubah menjadi variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri.

Variabel-variabel yang digunakan dan terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian merupakan tindakan dan prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur dan komisaris,

dan pemilik suatu usaha pengendalian intern lainnya berfungsi sebagai variabel independen yang diberi simbol X_1 .

2. Penaksiran resiko manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan dan desain implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi resiko pada tingkat minimum dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat berfungsi sebagai variabel independen yang diberi simbol X_2 .
3. Sistem informasi dan komunikasi akuntansi merupakan proses untuk mengidentifikasi, menggabungkan, mengklasifikasikan, menganalisa, mencatat dan melaporkan transaksi satu usaha yang berfungsi sebagai variabel independen yang diberi simbol X_3 .
4. Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh manajemen untuk melaksanakan yang berfungsi sebagai variabel independen yang diberi simbol X_4 .
5. Pemantauan merupakan penilaian efektifitas rancangan secara periodik dan terus menerus oleh manajemen yang berfungsi sebagai variabel independen yang diberi simbol X_5 .
6. Kredit modal kerja merupakan variabel dependen yang dinyatakan dengan simbol Y .

G. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu cara menjelaskan hasil penelitian yang ada dengan

meggunakan persamaan rumus matematis dan menghubungkannya dengan teori yang ada, kemudian ditarik kesimpulan. Untuk menganalisis jawaban kuesioner dan responden, diberi nilai dengan menggunakan ketentuan *skala likert* (Ghozali, 2006) sebagai berikut:

A = Bobot Nilai = 5 (Sangat setuju)

B = Bobot Nilai = 4 (Setuju)

C = Bobot Nilai = 3 (Netral)

D = Bobot Nilai = 2 (Kurang Setuju)

E = Bobot Nilai = 1 (Tidak setuju)

Selain itu, peneliti juga menggunakan tiga cara dalam penganalisaan data yang antara lain yaitu kualitas data (Validitas dan Reliabilitas), Uji Normalitas Data, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis (Regresi Linear Berganda) yang artinya sebagai berikut:

H. Metode Uji Kualitas Data

Ketepatan pengujian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menghasilkan data yang berkualitas, diperlukan pengukuran (instrumen) yang baik.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2006:27 dalam Nursiah, 2010). Dalam pengujian yang dilakukan untuk peneliti untuk menghasilkan

kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov, criteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

2. Uji validitas Data

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam pengujian yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidak layaknya suatu data yang diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode Validitas yaitu melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor kontruk atau variabel, masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat kevalidannya dari *correctd tem-total correlation*. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *correctd tem-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $>$ 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $<$ 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

3. Uji Reliabilitas Data

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung Cronbach Alpha nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitan. Koefisien alpha tersebut

dilihat pada setiap bagian instrumen yang mencakup lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian dan pemantauan.

I. Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Squares Method / OLS). Model regresi dengan metode OLS menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linier Unbias Estimator / BLUE) kondisi tersebut akan terjadi jika dipenuhi dengan beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (pada time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian uang (pada cross section data). Pengujian ini bertujuan untuk meneliti apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang sah (valid) adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan dalam metode autokorelasi dapat dilakukan dengan cara:

Uji Durbin-Watson (DW Test). Metode ini hanya digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu (First Order Autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intecep (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lagi diantara variabel independen.

Uji Durbin-Watson dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

dimana:

d = nilai *Durbin Watson*

e_i = jumlah kuadrat sisa

Nilai *Durbin Watson* kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- 1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Uji ini juga dapat dilakukan dengan aplikasi SPSS.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel-variabel independen. Pendeteksian keberadaan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 1 atau VIF kurang dari 10 menunjukkan *multikolinearitas* signifikan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual, dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residualnya tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk memenuhi asumsi heteroskedastisitas, maka perlu diuji apakah ada gejala heteroskedastisitas atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik poin yang ada membentuk suatu tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

J. Pengujian Hipotesis

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (hypo) dan tesis (thesis). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (deduced) dari teori yang telah ada. Pada bagian lain, Margono (2004: 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan

populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F), dan secara parsial (Uji t) yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Parsial test (uji signifikan t)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji t atau dengan menggunakan rumus P value. Dalam uji t dinyatakan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Rumus : } t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = t hasil perhitungan

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standar error

Hipotesis yang diterima jika:

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } P \text{ value} < 0,05$$

Untuk nilai F_{table} diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$DF1 = \text{Jumlah semua variabel} - 1$$

$$DF2 = \text{Jumlah Responden} - \text{Jumlah variabel } X - 1$$

Langkah pertama pengujian ini adalah melakukan uji dengan melihat pada persamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah melihat pada persamaan atau perbedaan varian dan rata-rata responden untuk menolak atau menerima hipotesis, mengacu pada kriteria:

- (a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_a diterima, atau artinya kelompok mempunyai varian yang sama.
- (b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

2. Uji Simultan (uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Analisis uji F dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisiensi determinasi

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel

Untuk nilai F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan rumus

DF1 = Jumlah semua variabel – 1

DF2 = Jumlah Responden – Jumlah variabel X – 1

Level of signivicance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan adalah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , apabila:

(a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_a diterima karna terdapat pengaruh yang besar

(b) $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak karna tidak terdapat pengaruh yang besar

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi berganda (Multiple regressions). Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Sebuah model regresi linier yang meliputi lebih dari satu variabel bebas atau independent disebut model regresi berganda. Dalam analisa regresi berganda selain pengujian keberartian model dan koefisiensi, ada juga hal lain yang harus diperhatikan antaranya yaitu masalah multikolinieritas dan autokorelasi (Wahana Komputer 2004:96).

Pengujian hipotesis pertama adalah dilakukan uji regresi linier berganda dimana variabel dependennya adalah *Kredit Modal Kerja* (Y) dan variabel Independennya adalah *Lingkungan Pengendalian* (X_1), *Penaksiran Resiko Manajemen* (X_2), *Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi* (X_3), *Aktivitas Pengendalian* (X_4), *Pemantauan* (X_5) dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = kredit modal kerja

a = parameter konstanta

$b_{(1,2,3,4,5)}$ = koefisien regresi

X_1 = lingkungan pengendalian

X_2 = penaksiran resiko manajemen

X_3 = sistem informasi dan komunikasi akuntansi

X_4 = aktivitas pengendalian

X_5 = pemantauan

e = error

b_1-b_5 : koefisien regresi parsial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sampel penelitian yaitu bagian Account Officer, Administrasi kredit, Legal dan custodian, dan Apraisal. Sedangkan kuesioner yang disebarkan pada bagian-bagian tersebut adalah sebanyak 32 rangkap kuesioner. Jumlah kuesioner yang disebarkan kembali dengan 100 %. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah ini.

Tabel IV.1 Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	65,62%
Perempuan	11	34,38%
Total	32	100%
Tingkat Pendidikan		
S1	23	71,87%
D3	9	28,13%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2011

Dari tabel IV.1 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh laki-laki yaitu 65,62% dan perempuan 34,38%, sedangkan tingkat pendidikan responden adalah S1 71,87% dan D3 28,13%.

Analisa data dilakukan terhadap 32 sampel yang memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.2 dibawah ini.

Tabel IV.2 statistik Deskriptif Responden

Deskriptive Statistik					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	32	5.00	17.00	12.7812	3.29941
X2	32	7.00	19.00	13.2812	2.90977
X3	32	6.00	14.00	9.4062	2.12298
X4	32	9.00	20.00	15.5937	3.08858
X5	32	6.00	13.00	9.6250	1.79156
Y	32	14.00	35.00	26.8125	5.05095
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dalam tabel IV.2 terlihat bahwa variabel lingkungan pengendalian (X1) mempunyai nilai minimum 5,00 nilai maksimum sebesar 17,00 dan nilai rata-rata sebesar 12,7812, jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 12,7812 maka pengaruh lingkungan pengendalian terhadap responden lebih tinggi.

Variabel penaksiran resiko manajemen (X2) mempunyai nilai minimum 7,00 dan nilai maksimum 19,00 dan nilai rata-rata sebesar 13,2812, maka pengaruh variabel penaksiran resiko manajemen terhadap responden cenderung tinggi.

Variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi (X3) mempunyai nilai minimum 6,00 nilai maksimum 14,00 dan nilai rata-rata sebesar 9,4062, jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 9,4062, maka pengaruh variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi terhadap responden lebih tinggi.

Variabel aktivitas pengendalian (X4) mempunyai nilai minimum 9,00 nilai maksimum 20,00 dan nilai rata-rata sebesar 15,5937, jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 15,5937, maka pengaruh variabel aktivitas pengendalian terhadap responden lebih tinggi.

Variabel pemantauan (X5) mempunyai nilai minimum 6,00 nilai maksimum 13,00 dan nilai rata-rata sebesar 9,6250 jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 9,6250, maka pengaruh variabel pemantauan terhadap responden lebih tinggi.

Variabel kredit modal kerja (Y) mempunyai nilai minimum 14,00 nilai maksimum 35,00 dan nilai rata-rata sebesar 26,8125, jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 26,8125, maka pengaruh variabel kredit modal kerja terhadap responden lebih tinggi.

B. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menilai kevalidan masing-masing pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected item-Total Correlation*. Jika *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai diatas 0,30. validitas data ditentukan apabila semua item dalam variabel tersebut valid. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $> 0,30$ dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $< 0,30$ dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya. Hasil uji validitas ditunjukkan dalam tabel IV.3 berikut ini:

Tabel IV.3 Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Pengendalian (X1)

Item Variabel	Korelasi	R tabel	Validitas
X1.1	0,737	0,30	Valid
X1.2	0,695	0,30	Valid
X1.3	0,590	0,30	Valid
X1.4	0,682	0,30	Valid

Sumber : data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.3 terlihat bahwa masing-masing item pernyataan untuk variabel lingkungan pengendalian diatas kriteria $> 0,30$. jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

Untuk variabel penaksiran resiko manajemen, hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.4 Hasil Uji Validitas Penaksiran Resiko Manajemen (X2)

Item Variabel	Korelasi	R tabel	Validitas
X2.1	0,512	0,30	Valid
X2.2	0,208	0,30	Valid
X2.3	0,583	0,30	Valid
X2.4	0,623	0,30	Valid

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.4 bahwa masing-masing butir pernyataan untuk variabel penaksiran resiko manajemen diatas kriteria $> 0,30$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi (X3)

Item variabel	Korelasi	R tabel	Validitas
X3.1	0,479	0,30	Valid
X3.2	0,712	0,30	Valid
X3.3	0,638	0,30	Valid

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan untuk variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi diatas kriteria > 0.30 . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

Untuk variabel aktivitas pengendalian, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Variabel Aktivitas Pengendalian (X4)

Item variabel	Korelasi	R tabel	Validitas
X4.1	0,339	0,30	Valid
X4.2	0,720	0,30	Valid
X4.3	0,525	0,30	Valid
X4.4	0,572	0,30	Valid

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.6 terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan untuk variabel aktivitas pengendalian diatas kriteria > 0.30 . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

Untuk variabel pemantauan, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Variabel Pemantauan (X5)

Item variabel	Korelasi	R tabel	Validitas
X5.1	0,530	0,30	Valid
X5.2	0,794	0,30	Valid
X5.3	0,361	0,30	Valid

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.7 terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan untuk variabel pemantauan diatas kriteria > 0.30 . Jadi disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

Untuk variabel kredit modal kerja, hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Variabel Kredit Modal Kerja (Y)

Item validitas	Korelasi	R tabel	Validitas
Y1	0,612	0,30	Valid
Y2	0,579	0,30	Valid
Y3	0,635	0,30	Valid
Y4	0,549	0,30	Valid
Y5	0,660	0,30	Valid
Y6	0,640	0,30	Valid
Y7	0,691	0,30	Valid

Sumber : data olahan SPSS Versi 16, 2011

Dari tabel IV.8 terlihat bahwa masing-masing pernyataan untuk variabel kredit modal kerja diatas kriteria 0.30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pernyataan adalah valid dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Imam Ghazali, 2005). Hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.9 Hasil Uji Reliabilitas Lingkungan Pengendalian (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	5

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel lingkungan pengendalian terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument lingkungan pengendalian (X1) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,821

Tabel IV.10 Hasil Uji Realibilitas Penaksiran Resiko Manajemen (X2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.797	5

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel penaksiran resiko manajemen terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument penaksiran resiko manajemen (X2) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,797.

Tabel IV.11 Hasil Uji Reliabilitas Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi (X3)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	4

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument sistem informasi dan komunikasi akuntansi (X3) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,837.

Tabel IV.12 Hasil Uji Reliabilitas Aktivitas Pengendalian (X4)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.797	5

Sumber ; Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel aktivitas pengendalian terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument aktivitas pengendalian (X4) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,734.

Tabel IV.13 Hasil Uji Reliabilitas Pemantauan (X5)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.828	4

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel pemantauan terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument pemantauan (X5) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,828.

Tabel IV.14 Hasil Uji Reliabilitas Kredit Modal Kerja (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.781	8

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Setelah dilakukan pengujian realibilitas pada variabel kredit modal kerja terlihat bahwa koefisien realibilitas instrument kredit modal kerja (Y) memenuhi syarat untuk realibilitas karena memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach's Alpha* 0,781.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas Data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghazali,2005). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Singih Santoso,2007). Hasil uji disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.15 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	TOTAL.X 1	TOTAL.X 2	TOTAL.X 3	TOTAL.X 4	TOTAL.X 5	TOTAL. Y
N	32	32	32	32	32	32
Normal Parameters ^a Mean	12.7812	13.2812	9.4062	15.5938	9.6250	26.8125
Std. Deviation	3.29941	2.90977	2.12298	3.08858	1.79156	5.05095
Most Extreme Absolute Differences	.144	.160	.173	.144	.145	.155
Positive	.114	.120	.102	.103	.136	.079
Negative	-.144	-.160	-.173	-.144	-.145	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z	.815	.906	.977	.816	.823	.879
Asymp. Sig. (2-tailed)	.520	.385	.296	.518	.508	.422

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Tampilan tabel IV.15 menunjukkan nilai K-S untuk variabel lingkungan pengendalian adalah sebesar 0.815 dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.520. Nilai K-S untuk variabel penaksiran resiko manajemen adalah sebesar 0.906

dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.385. Nilai K-S untuk variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah sebesar 0.977 dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.296. Nilai K-S untuk variabel aktivitas pengendalian adalah sebesar 0.816 dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.518. Nilai K-S untuk variabel pemantauan adalah sebesar 0.823 dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.508. Nilai K-S untuk variabel kredit modal kerja adalah sebesar 0.879 dengan profitabilitas signifikasi sebesar 0.422. Apabila masing-masing variabel memberikan nilai signifikasi K-S dengan $P > 0.05$ maka data telah terdistribusi secara normal, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, pemantauan, dan kredit modal kerja secara sistematis telah terdistribusi secara normal dan layak diteruskan sebagai data penelitian.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui adanya interkorelasi antara variabel independent yang terdapat dalam penelitian.

Untuk melihat adanya multikolinearitas dapat dilihat pada tabel IV. 11.

Model regresi yang bebas Multikolinearitas apabila :

- a. Mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada output SPSS kurang dari 10.
- b. Mempunyai angka *tolerance* kurang dari 1

Tabel IV.16 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Lingkungan pengendalian	0.482	2.073	Bebas
Penaksiran Resiko Manajemen	0.804	1.243	Bebas
Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi	0.431	2.319	Bebas
Aktivitas Pengendalian	0.921	1.086	Bebas
Pemantauan	0.297	3.367	Bebas

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16

Berdasarkan tabel IV.16 dapat dilihat variabel lingkungan pengendalian mempunyai nilai tolerance 0,482 dan nilai VIF 2,073, penaksiran resiko manajemen mempunyai nilai tolerance 0,804 dan nilai VIF 1,243, sistem informasi dan komunikasi akuntansi mempunyai nilai tolerance 0,431 dan nilai VIF 2,319, aktivitas pengendalian mempunyai nilai tolerance 0,921 dan nilai VIF 1,086, dan pemantauan mempunyai nilai tolerance 0,297 dan nilai VIF 3,367 , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent bebas dari multikoleniaritas dan layak untuk digunakan dikarenakan nilai tolerancenya tidak melebihi angka 1 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

2. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson* (DW). Kriterianya sebagai berikut:

- Jika angka DW dibawah -2 berarti ada Autokorelasi Positif
- Jika angka DW dari -2 sampai +2 berarti tidak ada Autokorelasi
- Jika angka DW diatas +2 berarti ada Autokorelasi negative

Tabel IV.17 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.515 ^a	.265	.124	4.72717	.265	1.878	5	26	.133	1.731

a. Predictors: (Constant), TOTAL.X5, TOTAL.X4, TOTAL.X2, TOTAL.X1, TOTAL.X\

b. Dependent Variable: TOTAL.Y

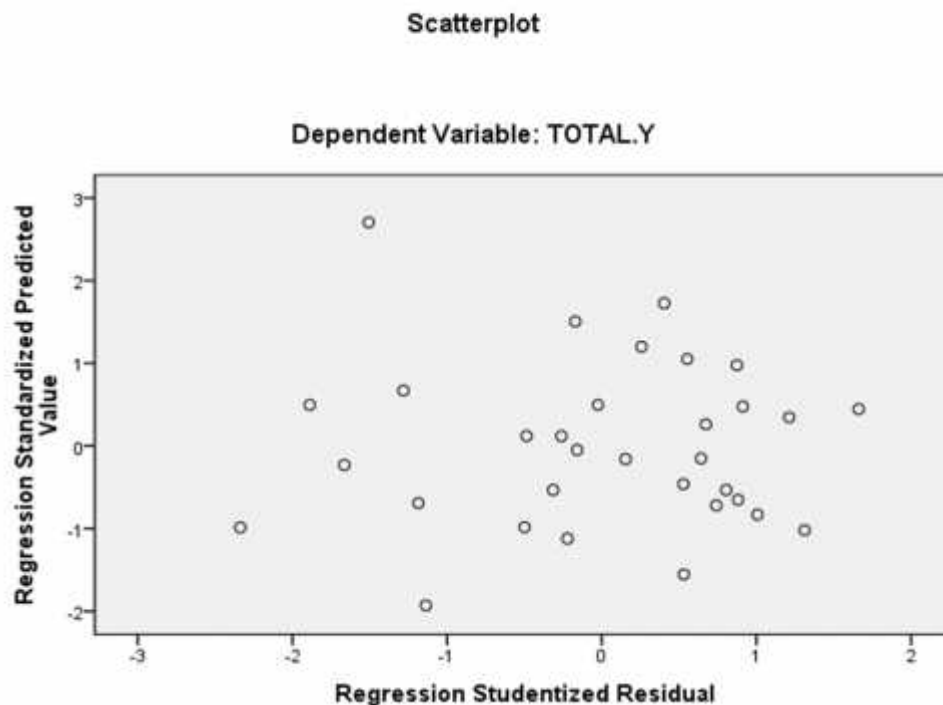
Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Pada tabel IV.16 terlihat bahwa angka *Durbin Watson* dibawah 2 yaitu sebesar 1.731 yang berarti tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi, karena nilai D-W tersebut diantara -2 sampai +2.

3. Uji Hereroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dalam model *scatterplot* dan dapat dilihat pada grafik. Hasil yang ditunjukkan pada *chart* menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu dan tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk dipakai. Dapat dilihat pada gambar IV.1 dibawah ini.

Gambar IV.1



Sumber : Data olahan SPSS Versi 16

D. Penentuan Model Regresi

Pengolahan ini menggunakan rumus *multiple regresision* dan bantuan program SPSS (*Statistical aaproduct Service Solution*) versi 16. Analisa regresi ini dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan sebagai prediktor atas kriteria dalam penelitian ini. Dengan demikian, lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, pemantauan, dan kredit modal kerja digunakan dalam model penelitian untuk menemukan pengaruhnya terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Cabang Utama Pekanbaru. Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.18 Variabel Entered/Removed
Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TOTAL.X5, TOTAL.X4, TOTAL.X2, TOTAL.X1, TOTAL.X3 ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TOTAL.Y

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Tabel IV.19 Hasil Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26.172	6.711		3.900	.001					
TOTAL.X1	-.298	.370	-.195	-.805	.428	.085	-.156	-.135	.482	2.073
TOTAL.X2	-.098	.325	-.057	-.302	.765	-.119	-.059	-.051	.804	1.243
TOTAL.X3	-1.473	.609	-.619	-2.419	.023	-.146	-.429	-.407	.431	2.319
TOTAL.X4	-.195	.286	-.119	-.681	.502	-.032	-.132	-.114	.921	1.086
TOTAL.X5	2.354	.870	.835	2.707	.012	.217	.469	.455	.297	3.367

a. Dependent Variable:
TOTAL.Y

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

$$Y = 26,172 - 0,298X_1 - 0,098X_2 - 1,473X_3 - 0,195X_4 + 2,354X_5 + e$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah:

- Konstanta sebesar 26,172 menyatakan bahwa jika variabel independent tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 26,172.
- Nilai $b_1 = -0,298$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel lingkungan pengendalian naik 1% maka variabel kredit modal kerja akan mengalami

penurunan sebesar -0,298 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- c. Nilai $b_2 = -0,098$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel penaksiran resiko manajemen naik 1% maka variabel kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar -0,098 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- d. Nilai $b_3 = -1,473$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi naik 1% maka variabel kredit modal kerja akan mengalami penurunan sebesar -1,473 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- e. Nilai $b_4 = -0.195$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel aktivitas pengendalian naik 1% maka variabel pencatatan akan mengalami penurunan sebesar -0.195 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- f. Nilai $b_5 = 2,354$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel pemantauan naik 1% maka variabel kredit modal kerja akan mengalami peningkatan sebesar 2,354 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

E. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda, dilakukan dengan menggunakan Metode Enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan meregresikan lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan

komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, pemantauan sebagai variabel independen dan kredit modal kerja sebagai variabel dependen.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (Uji t) dan secara menyeluruh atau simultan (Uji F). Setelah melalui beberapa pengujian maka data telah siap untuk diolah SPSS. Sesuai dengan lampiran maka tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis ini adalah:

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel independent secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, pemantauan) terhadap kredit modal kerja. Pengujian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis sebelumnya. Hasil uji parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel IV.20 dibawah ini:

Tabel IV.20 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26.172	6.711		3.900	.001					
TOTAL.X1	-.298	.370	-.195	-.805	.428	.085	-.156	-.135	.482	2.073
TOTAL.X2	-.098	.325	-.057	-.302	.765	-.119	-.059	-.051	.804	1.243
TOTAL.X3	-1.473	.609	-.619	-2.419	.023	-.146	-.429	-.407	.431	2.319
TOTAL.X4	-.195	.286	-.119	-.681	.502	-.032	-.132	-.114	.921	1.086
TOTAL.X5	2.354	.870	.835	2.707	.012	.217	.469	.455	.297	3.367

a. Dependent Variable:
TOTAL.Y

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Berdasarkan tabel IV.20 diatas dapat disimpulkan H_a dapat diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya dibawah 5% (0,05).

Tabel IV.21 Hasil Analisa Regresi

	Unstandardized Coefficients	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
	B				
(Constant)	26.172	-	-	-	-
X1	-.298	-0.805	1.701	0.428	Ditolak
X2	-.098	-0.302	1.701	0.765	Ditolak
X3	-1.473	-2.419	1.701	0.023	Ditolak
X4	-.195	-0.681	1.701	0.502	Ditolak
X5	2.354	2.707	1.701	0.012	Diterima

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Untuk menganalisa masing-masing variabel independent tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : Lingkungan Pengendalian Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kredit modal Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien lingkungan pengendalian sebesar -0.805 yang berarti ada hubungan yang negative antara lingkungan pengendalian terhadap pemberian kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan statistik dihasilkan Uji t sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar -0.805

t_{tabel} sebesar 1,701

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_{a1} ditolak

Sedangkan untuk variabel lingkungan pengendalian mempunyai nilai signifikan 0,428 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini ditolak.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel lingkungan pengendalian tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja, kemungkinan responden tidak memahami lingkungan pengendalian pada bank BRI sehingga responden menjawab kuesioner dengan asal jawab saja.

Pada dasarnya lingkungan pengendalian sangat penting bagi perusahaan, apabila perusahaan tidak menerapkan pengendalian intern dalam pemberian kredit modal kerja maka perusahaan itu sendiri tidak akan bisa mencapai tujuan suatu organisasi. Oleh karena itu lingkungan pengendalian adalah salah satu komponen pengendalian intern yang harus diterapkan dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ha2 : Penaksiran Resiko Manajemen Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Kredit Modal Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien penaksiran resiko manajemen sebesar -0,302 yang berarti ada hubungan yang negative antara penaksiran resiko manajemen dan kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penaksiran resiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan statistic dihasilkan Uji t sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar -0,302

t_{tabel} sebesar 1,701

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ha2 ditolak

Sedangkan variabel penaksiran resiko manajemen mempunyai nilai signifikan 0,765 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini ditolak.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel penaksiran resiko manajemen tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja, Penaksiran resiko pada Bank Rakyat Indonesia yang berhubungan dengan kredit adalah adanya kredit bermasalah atau kredit macet dimana kemungkinan sebagian nasabah yang tidak dapat melunasi kreditnya yang disebabkan oleh berbagai hal seperti nasabah yang meninggal dunia, nasabah yang pindah alamat tanpa adanya pemberitahuan atau diketahui oleh pihak bank, bangkrutnya usahanya dari suatu debitur. ([Http://www.bri.co.id/web/id/Laporan Keuangan dan lainnya/15 Juli 2009.htm](http://www.bri.co.id/web/id/Laporan%20Keuangan%20dan%20lainnya/15%20Juli%202009.htm))

Ha3 : Sistem Informasi Dan Komunikasi Akuntansi Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Pemberian Kredit modal Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien sistem informasi dan komunikasi akuntansi sebesar -2,419 yang berarti ada hubungan yang negatif antara sistem informasi dan komunikasi akuntansi terhadap kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi dan komunikasi akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan statistik dihasilkan Uji t sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar -2,419

t_{tabel} sebesar 1,701

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ha3 ditolak

Sedangkan untuk variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi nilai signifikan 0,023 (kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini ditolak, karena dasar pengambilan keputusan apakah H_{a3} diterima atau tidak dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} ,

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem informasi dan komunikasi akuntansi tidak memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja, adanya teknologi baru termasuk computer menimbulkan kesempatan untuk melakukan kejahatan dengan menciptakan cara-cara baru untuk membahayakan yang lain, yang dapat mengganggu dan bahkan menghambat produktivitas karyawan (Kenneth C Laudon, Jane P Laudon, 2007; 176).

Sistem informasi akuntansi merupakan salah satu sarana bagi manajemen untuk melakukan pengendalian intern yang berkaitan dengan pemberian kredit modal kerja agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga sistem informasi akuntansi yang baik diterapkan. Dengan adanya sistem informasi yang baik diharapkan dapat menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi diperusahaan.

Ha4 : Aktivitas Pengendalian Berpengaruh Signifikan Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien aktivitas pengendalian sebesar -0.681 yang berarti ada hubungan yang negatif antara aktivitas pengendalian terhadap kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan statistik dihasilkan Uji t sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar -0,681

t_{tabel} sebesar 1,701

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_{a4} ditolak

Sedangkan untuk variabel aktivitas pengendalian nilai signifikan 0,502 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig < 0,05$ maka model ini ditolak.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas pengendalian tidak memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja, karena kebijakan dan prosedur yang belum ditetapkan untuk meyakinkan manajemen bahwa semua arahan telah dilaksanakan serta aktivitas pengendalian yang belum diterapkan pada tingkat organisasi (Baidarie; 2005).

Dimana perusahaan belum menerapkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sehingga sulit untuk meyakinkan kepada pihak manajemen bahwa arahan telah dilaksanakan. Agar aktivitas pengendalian ini berjalan dengan baik maka pihak Bank Rakyat Indonesia juga telah membuat struktur organisasi terutama dalam bidang perkreditannya, dapat dilihat bahwa terdapat pembagian wewenang dan tanggung jawab secara tepat bagi setiap karyawan dalam perusahaan, sehingga masing-masing bagian mengetahui dengan jelas apa tugas mereka dan kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Hal ini adalah baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Ha5 : Pemantauan Berpengaruh Signifikan Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien pemantauan sebesar 2,707 yang berarti ada hubungan yang positif antara pemantauan terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan statistik dihasilkan Uji t sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 2,707

t_{tabel} sebesar 1,701

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Untuk variabel pemantauan diketahui nilai signifikasinya adalah sebesar 0,012 (kecil dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig < 0,05$ maka model ini diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit modal kerja dan kegiatan pengendalian intern secara periodik telah dilaksanakan oleh manajemen. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya ([Http://www.bri.co.id/web/id/Laporan Keuangan dan lainnya/15 Juli 2009.htm](http://www.bri.co.id/web/id/Laporan%20Keuangan%20dan%20lainnya/15%20Juli%202009.htm))

Pemantauan meliputi penilaian atas kualitas kinerja pengendalian intern untuk menentukan apakah operasi pengendalian memerlukan modifikasi atau perbaikan. Dengan diterapkan komponen kelima dari pengendalian intern ini maka diharapkan suatu tujuan perusahaan akan tercapai dengan baik.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji f)

Untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji ANOVA atau F-test.

Tabel IV.22 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.876	5	41.975	1.878	.133 ^a
	Residual	580.999	26	22.346		
	Total	790.875	31			

a. Predictors: (Constant), TOTAL.X5, TOTAL.X4, TOTAL.X2, TOTAL.X1, TOTAL.X3

b. Dependent Variable: TOTAL.Y

Sumber : Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Ha6 : Kredit Modal Kerja

Pada tabel IV.22 hasil regresi menunjukkan bahwa:

$$F_{hitung} 1.878$$

$$F_{tabel} 2558$$

$$F_{hitung} < F_{tabel} \text{ maka Ha6 ditolak}$$

Berdasarkan tabel IV.22 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja.

$$F_{hitung} 1.878 < F_{tabel} 2.558$$

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,133^a lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan variabel lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan

pemantauan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja karna tingkat kesalahannya lebih dari 0,05.

3. Koefisien Determinasi

Tabel IV.23

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.515 ^a	.265	.124	4.72717	.265	1.878	5	26	.133	1.731

a. Predictors: (Constant), TOTAL.X5, TOTAL.X4, TOTAL.X2, TOTAL.X1, TOTAL.X

b. Dependent Variable: TOTAL.Y

Sumber ; Data olahan SPSS Versi 16, 2011

Berdasarkan tabel IV.23 Nilai R (Koefisien Korelasi) kelima variabel bebas tersebut (lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kredir modal kerja. Pengaruh ini dapat diketahui dari hasil koefisien determinasi (R^2) yang memiliki nilai sebesar 0,265 yang artinya 26,5% dari kredit modal kerja dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Sedangkan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan terhadap kredit modal kerja. Hasil penelitian terhadap model dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas item pernyataan penelitian telah memberikan hasil yang baik. Koefisien reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* berkisar 0,797-0,837. Pengujian validitas terhadap seluruh item pernyataan dengan menggunakan *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa item-item pernyataan dinyatakan valid.
2. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa jawaban responden terdistribusi secara normal.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel lingkungan pengendalian secara statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,805 < 1,701$ maka H_0 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Pekanbaru. Dimana untuk variabel lingkungan pengendalian diketahui nilai-nilai

signifikan probabilitas sebesar 0,428 (besar dari = 5% atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini ditolak. Hal ini disebabkan karena karyawan bank BRI kurang memahami tentang lingkungan pengendalian.

4. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel penaksiran resiko manajemen secara statistik $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-0,302 < 1,701$ maka H_{a2} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa penaksiran resiko manajemen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Pekanbaru .Dimana untuk variabel penaksiran resiko manajemen diketahui nilai-nilai signifikan probabilitas sebesar 0,765 (besar dari = 5% atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini ditolak. Hal ini disebabkan karena kemungkinan sebagian nasabah yang tidak dapat melunasi kreditnya yang disebabkan oleh berbagai hal seperti nasabah yang meninggal dunia, nasabah yang pindah alamat tanpa adanya pemberitahuan atau diketahui oleh pihak bank, bangkrutnya usahanya dari suatu debitur
5. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi secara statistik $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-2,419 < 1,701$ maka H_{a3} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Pekanbaru. Dimana untuk variabel sistem informasi dan komunikasi akuntansi diketahui nilai-nilai signifikan probabilitas sebesar 0,023 (kecil dari

= 5% atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} > 0,05$ maka model ini tetap ditolak, karena dasar pengambilan keputusan apakah H_{a3} diterima atau tidak dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem informasi dan komunikasi akuntansi tidak memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja Hal ini disebabkan karena adanya teknologi baru termasuk computer menimbulkan kesempatan untuk melakukan kejahatan dengan menciptakan cara-cara baru untuk membahayakan yang lain, yang dapat mengganggu dan bahkan menghambat produktivitas karyawan.

6. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel aktivitas pengendalian secara statistik $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $-0,681 < 1,701$ maka H_{a4} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI Pekanbaru. Dimana untuk variabel aktivitas pengendalian diketahui nilai-nilai signifikan probabilitas sebesar 0,502 (besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05). Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} < 0,05$ maka model ini ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas pengendalian tidak memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja Hal ini disebabkan karena karyawan bank BRI kurang memahami tentang aktivitas pengendalian,
7. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel pemantauan secara statistik $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,707 > 1,701$ maka H_{a1} diterima. Hasil

menunjukkan bahwa pemantauan secara signifikan berpengaruh terhadap kredit modal kerja pada Bank BRI. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.012 berada dibawah 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} < 0,05$ maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit modal kerja dan kegiatan pengendalian intern secara periodik telah dilaksanakan oleh manajemen

8. Hasil regresi secara simultan menunjukkan bahwa secara statistic $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yaitu $1,878 < 2,558$ maka H_{a6} ditolak. Dengan nilai signifikasi sebesar $0,133^a$ lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan variabel lingkungan pengendalian, penaksiran resiko manajemen, sistem informasi dan komunikasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan tingkat kesalahannya lebih dari 0.05.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan sistem pengendalian intern dalam pemberian kredit modal kerja.
2. Sebaiknya perusahaan lebih memahami sekaligus menerapkan sistem pengendalian intern dalam suatu manajemen perusahaan agar tidak terjadi

kecurangan atau kecerobohan dalam suatu aktivitas perusahaan yang bisa berakibat buruk bagi perusahaan itu sendiri.

3. Untuk memperkuat keyakinan pihak bank dalam memberikan kredit kepada calon debitur, maka perlu dilakukan perhitungan fisik tentang kekayaan calon debitur yang ada dilapangan dimana calon debitur itu beroperasi.
4. Untuk mendapatkan hasil empiris yang lebih kuat, penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperluas objek penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul karim, Surat Al-Baqarah, ayat 282

Al-Qur'anul karim, An-Nisa ayat 58

Abadi, Jusuf Amir, 2003. *“Auditing Pendekatan Terpadu”*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Arikunto, 2002, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arthesa, Ade Ir & Edia Hardiman, 2006, *“Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank”*, Penerbit PT indeks.

Azlan, Said Muhammad, 2008. *“Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit Modal Kerja Di PT. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru”*. Skripsi, UIN SUSKA Riau.

Baidaie, M.Chatim, 2005, *“Corporate Governance dan Kebijakan Audit.Edisi Revisi. Yayasan Pendidikan Internal Audit, Institut Pendidikan dan Pelatihan Audit dan Manajemen*, Jakarta.

Bastian, Indra, 2006. *“Akuntansi Sektor Publik”* : Suatu Pengantar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Boynton, Johnson, dan Kell, dialihbahasakan oleh Ichsan Setiyo Budi dan Herman Wibowo, 2003, *Modern Auditing*, Jilid II, Edisi Ketujuh, Jakarta: Erlangga

Drs. Ibnu Syamsi, SU, 2004, *Efisiensi Siatem dan Prosedur Kerja*, penerbit Bumi Aksara, Jakarta

Harahap, Sofian Syafri, 2004. *“Sistem Pengawasan Manajemen”*, Penerbit Pustaka, Jakarta.

[Http://www.bri.co.id/web/id/Laporan Keuangan dan lainnya/15 Juli 2009.htm](http://www.bri.co.id/web/id/Laporan%20Keuangan%20dan%20lainnya/15%20Juli%202009.htm)

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001, *“Standar Profesional Akuntansi Publik”*, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Kasmir, 2001, *“Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”*. Edisi Revisi Penerbit PT. Grafinda Persada, Jakarta.

Kasmir, 2006, *“Manajemen Perbankan”*. Penerbit PT. raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir, 2008, *“Dasar-Dasar Perbankan”*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kenneth C Laudon, Jane P Laudon, 2007 *“Sistem Informasi Manajemen”*. Penerbit Salemba Empat

- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, 2001, *Manajemen Keuangan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo, 2001, *“Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial”*, BPFE, Yogyakarta.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia, (1999), *Undang-undang Nomor 28 tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme*, Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tanggal 27 November 2005 tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Romney, B. Marshal, 2005, *“Accounting Information System”*, diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitrisari, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sinungan Muchdarsyah, *Manajemen Dana Bank*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Sugiyono, 2003, *“Metode Penelitian Bisnis”*, Cetakan Ke-5, Alfabeta, Bandung.
- Sukrisno, Agoes, 2001. *“Auditing (Pemeriksaan Akuntan)”*, Oleh Kantor Akuntan Publik, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Susanti, Wilma, 2008, *“Peranan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mendukung Efektifitas Pengendalian Intern Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Unisritama Pekanbaru”*. Skripsi, STIE Bangkinang.
- Suyatno, 2007, *Dasar-Dasar Perkreditan*, edisi ketiga. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahana Komputer, 2004, *Pengolahan Statistik Dengan SPSS*, Yogyakarta
- Warman, Djohan, 2000. *“Kredit Bank Alternatif Pembiayaan Dan Pengajuan”*. Penerbit PT. mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Wati, Lisa, 2006, *“Analisa Pengendalian Intern Terhadap Pembiayaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Riau Cabang Teluk Kuantan”*. Skripsi, UIN SUSKA Riau.